

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Edwin Widodo

edwinw Widodo67@gmail.com

Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of intellectual capital and corporate social responsibility disclosure on company performance. Intellectual capital measured by Value Added Intellectual Capital (VAIC), corporate social responsibility disclosure is measured by Corporate Social Responsibility Index (CSRI), and the company performance is measured using Return On Equity (ROE). The population in this research is manufacturing companies which is listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2013-2016 period data been selected based on purposive sampling method, so that obtained a sample of 50 manufacturing companies. The analysis method used is multiple linear regression analysis with using SPSS (Statistical Product and Service Solution) application. Result of research indicate that (1) intellectual capital have positive influence to the company performance, this shows that if a company is able and continues to improve the three components of intellectual capital owned well, then the performance of the company will increase, thus attracting investors to invest. (2) the disclosure of corporate social responsibility does not influenced the performance of the company, this is because the disclosure of CSR conducted by the company, is still less trusted by investors to be able to improve the performance of the company, so the disclosure CSR is less responded by the company.

Keywords: *intellectual capital, disclosure of corporate social responsibility corporate performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan. *Intellectual capital* diukur dengan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC), pengungkapan *corporate social responsibility* diukur dengan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI), dan kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016 data dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa jika suatu perusahaan mampu dan terus meningkatkan ketiga komponen dari *intellectual capital* yang dimiliki dengan baik, maka kinerja atau performa perusahaan akan meningkat, sehingga menarik perhatian investor untuk berinvestasi. (2) pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, masih kurang dipercaya oleh investor untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga pengungkapan CSR ini kurang direspon oleh perusahaan.

Kata kunci: *intellectual capital, pengungkapan corporate social responsibility, kinerja perusahaan*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan ini membuat perusahaan-perusahaan berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya agar dapat terus bertahan dalam melangsungkan kegiatan usahanya. Karakteristik ekonomi yang berbasis pengetahuan ini akan lebih menerapkan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), dimana

keberhasilan suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Kelangsungan hidup dan perkembangan suatu perusahaan, tidak lagi ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menjual produk yang dapat dihasilkan (*technology push*). Akan tetapi ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memproduksi dan menyediakan produk atau jasa yang dapat dijual, sehingga organisasi bisnis pada saat ini semakin menitik beratkan pada pentingnya *knowledge assets* sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud. Menurut (Pulic, 1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut (Pulic, 1998), menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Belum lama ini *Intellectual Capital* (IC) di implementasikan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global. Tidak banyak negara maju yang telah memulai untuk menerapkan konsep ini, contohnya Amerika, Australia dan negara-negara Skandinavia. Peluang untuk menguasai pasar global lebih besar dimiliki oleh negara-negara yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas. *Intellectual Capital* (IC) didefinisikan sebagai penjumlahan dari setiap komponen-komponen yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. *Intellectual Capital* (IC) mempunyai tiga komponen utama yaitu (1) *Human Capital* (HC) mempresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* mencerminkan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya, (2) *Structural Capital* (SC) meliputi seluruh *non-human storehouse of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materinya, dan (3) *Customer Capital* (CC) merupakan pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkan hal tersebut melalui proses berbisnis. Tiga komponen tersebut masing-masing mempunyai peran dalam menciptakan *intellectual capital* perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

(Cahyono, 2011) menjelaskan bahwa penerapan akuntansi konvensional yang berbasis pada kapitalisme saat ini sudah tidak tepat. Akuntansi konvensional hanya bertujuan kepada maksimalisasi keuntungan perusahaan. Saat ini, perusahaan dituntut untuk memperhatikan peran *stakeholder*, sehingga perusahaan harus dapat menyelaraskan antara perusahaan dengan *stakeholder* dengan mengembangkan program tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Setiap perusahaan harus bertanggung jawab atas tindakan dan kegiatan dari usaha yang mempunyai dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap *stakeholder*-nya dan lingkungan yang merupakan tempat perusahaan melakukan aktivitas usahanya. Sehingga secara positif, hal ini bermakna bahwa setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sedemikian rupa, pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan para *stakeholder*-nya dengan memperhatikan kualitas lingkungan ke arah yang lebih baik. Perusahaan pada era globalisasi saat ini tidak hanya berpijak pada *single bottom lines*, yaitu berpedoman hanya pada *profit* yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan. Pedoman tersebut berkembang pada laba perusahaan (*profit*), pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan "3P" atau *triple bottom lines*.

Pengungkapan informasi *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk menentukan keputusan investasi. Laporan tersebut bermanfaat untuk mengidentifikasikan perusahaan yang mempunyai komitmen yang tinggi terhadap *corporate social responsibility*. Perusahaan yang mempunyai komitmen yang tinggi terhadap *corporate social responsibility* akan diapresiasi oleh masyarakat sehingga reputasi perusahaan akan meningkat. Reputasi yang baik akan lebih memudahkan perusahaan menjalankan bisnisnya sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangannya, yang kemudian tercermin di harga saham yang terus meningkat.

Munculnya fenomena mengenai *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* menyebabkan meningkatnya ketertarikan dari banyak kalangan. Mereka ingin mendapatkan banyak informasi yang berkaitan dengan pengelolaan, identifikasi, pengukuran, serta pelaporan *intellectual capital* dan *corporate social responsibility*. Mereka juga menginginkan informasi yang lebih lengkap, detail dan terperinci mengenai analisis *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dimana nantinya pengaruh tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan variabel *Return on Equity* (ROE) sebagai ukuran-ukuran kinerja yang lebih sesuai untuk digunakan sebagai proksi atas kinerja perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah menggabungkan variabel *intellectual capital* dengan *corporate social responsibility* dan penggunaan ukuran kinerja berupa *Return on Equity* (ROE), Alasan penggunaan Variabel ROE karena ROE menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan profit dari setiap uang yang di investasikan pemegang saham. Penggunaan uji statistik berupa analisis regresi linier berganda dan penggunaan obyek penelitiannya yaitu dengan mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 sebagai objek penelitian. Jenis perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan sektor manufaktur lebih homogen sehingga pengukurannya menjadi lebih objektif. Selain itu perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap di jual. Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan seluruh sumber daya yang ada untuk mendukung kegiatan produksi tersebut.

TINJAUAN TEORETIS

Stakeholder Theory

Perusahaan saat ini tidak hanya bertanggungjawab pada pemilik perusahaan (*Shareholder*), namun bertanggungjawab juga kepada masyarakat (*stakeholder*) (Hadi, 2011). Menurut Hamdani (2016) bahwa *stakeholder* merupakan kelompok maupun individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan organisasi. Menurut Widarjo (2011) dalam konteks ini, para *stakeholder* memiliki kewenangan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi, karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen. Namun, tanggungjawab perusahaan tidak hanya terbatas pada kinerja perusahaan, tetapi juga harus bertanggungjawab terhadap masalah sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan.

Menurut Ulum (2009) tujuan utama dari *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Resources Based Theory

Resources based theory adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul Solikhah *et al.* (2010). Teori ini muncul karena adanya pertanyaan strategik tentang mengapa sebuah perusahaan dapat mengungguli perusahaan lain dan mempunyai kinerja superior berkelanjutan (*sustainable superior performance*). Perusahaan yang membangun sumber dayanya sendiri dan dapat mengendalikannya akan mempunyai kemampuan mempertahankan keunggulannya dibandingkan jika perusahaan membeli atau memperoleh sumber dayanya dari luar organisasi.

Menurut Barney dan Clark (dalam Widyaningdyah dan Aryani (2013), sumber daya itu sendiri harus memenuhi kriteria *Value, Rare, Inimitability, Non-subtitutable* (VRIN) agar dapat memberikan keunggulan kompetitif dan kinerja yang berkelanjutan.

Legitimacy Theory

Teori legitimasi sebagai dasar untuk menjelaskan pengungkapan sosial lingkungan. Menurut Lako (2011:5) *legitimacy theory* perusahaan dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu kontrak sosial. Ada kontrak sosial secara tidak langsung antara perusahaan dan masyarakat dimana masyarakat memberi *cost* dan *benefits* untuk keberlanjutan suatu korporasi.

Ghozali dan Chariri (2007) berpendapat bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma, nilai social, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Karena masyarakat akan selalu menilai kinerja lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan harus diselaraskan dengan harapan masyarakat.

Intellectual Capital

Intellectual Capital (IC) merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. *Intellectual capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. *Intellectual capital* merupakan aset penting yang wajib dimiliki oleh setiap perusahaan untuk mendapatkan manfaat ekonomi di masa mendatang. *Intellectual capital* membantu perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara optimal, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Bontis *et al.* (1998) menyatakan bahwa pada umumnya para peneliti membagi IC menjadi tiga komponen, yaitu: (a) *Human capital* (HC) mempresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* mencerminkan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya. Termasuk kompetensi, komitmen dan loyalitas karyawan terhadap perusahaan; (b) *Structural capital* (SC) meliputi seluruh *non-human storehouse of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materinya; (c) *Customer capital* (CC) merupakan pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkan hal tersebut melalui proses berbisnis.

Dengan masih berkembangnya teknik pengukuran *Intellectual Capital* maka peneliti mencoba untuk memakai konsep keunggulan kompetitif melalui pemakaian model Pulic sebagai alat untuk mengukur *Intellectual Capital* dalam penelitian ini. Metode *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™), dikembangkan oleh (Pulic, 1998), didesain untuk menyajikan

informasi tentang penciptaan nilai efisiensi dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah atau *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). *Value added* dihitung sebagai selisih antara output dan input. Ulum *et al.* (2008) menyatakan bahwa output (*OUT*) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (*IN*) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN, ini karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai perusahaan, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN (Pulic, 1998).

Corporate Social Responsibility

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) adalah sebuah lembaga internasional yang berdiri tahun 1995 dan beranggotakan lebih dari 120 multinasional *company* yang berasal lebih dari 30 negara itu, dalam publikasinya *Making Good Business Sense* mendefinisikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan, sebagai "*Continuing commitment by business to be have ethnically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as off the local community and society at large.*" Maksudnya adalah suatu komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersama dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (Ambadar, 2008).

Menurut (Jamaudin, 2013) perilaku perusahaan terhadap *corporate social responsibility* dapat dihubungkan dengan beberapa teori motivasi, yakni motivasi intrinsik (normatif) dan ekstrinsik (instrumental). Motivasi intrinsik dorongan memenuhi norma-norma sosial dan kewajiban moral perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, tanpa memerhatikan imbalan yang diterima perusahaan. Sedangkan motivasi ekstrinsik, *corporate social responsibility* digunakan sebagai *instrument* untuk mendapat imbalan berupa keunggulan bisnis perusahaan, reputasi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada tiga aspek *corporate social responsibility* yang dikemukakan oleh Elkington (dalam Agoes dan Ardana, 2011:90) yang lebih dikenal dengan istilah "*Triple Bottom Line* (3BL)". Ketiga aspek itu meliputi kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi (*economic prosperity*), peningkatan kualitas lingkungan (*environmental quality*), dan keadilan sosial (*social justice*). Suatu perusahaan yang ingin menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) harus memperhatikan "*Triple P*" yaitu *profit, planet, and people*. Bila dikitikan antara 3BL dengan "*Triple P*" dapat disimpulkan bahwa "*Profit*" sebagai wujud aspek ekonomi, "*Planet*" sebagai wujud aspek lingkungan dan "*People*" sebagai aspek sosial.

Corporate social responsibility yang dilaksanakan secara konsisten akan mampu memperbaiki dan mempererat hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*-nya. Pelaksanaan *corporate social responsibility* secara konssten menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap pihak-pihak yang selama ini berkontribusi terhadap lancarnya berbagai aktivitas serta kemajuan yang mereka raih. Hal ini mengakibatkan para *stakeholder* senang dan merasa nyaman dalam menjalin hubungan dengan perusahaan tersebut.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Azheri (2011) pengungkapan secara umum terbagi atas dua jenis yaitu, *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. *Voluntary disclosure* adalah pengungkapan berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas atau keadaan perusahaan secara sukarela. Meski pada kenyataannya pengungkapan secara sukarela tidak benar-benar terjadi karena terdapat kecenderungan bagi perusahaan untuk menyimpan dengan sengaja informasi yang sifatnya dapat menurunkan arus kas. Hal tersebut dianggap dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan. Oleh karena itu, manajer suatu perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi yang baik (*good news*) yang dapat menguntungkan perusahaan.

Jenis pengungkapan yang lain adalah *mandatory disclosure*. *Mandatory disclosure* adalah pengungkapan informasi berkaitan dengan aktivitas atau keadaan perusahaan yang bersifat wajib dan dinyatakan dalam peraturan hukum. Berbeda dengan pelaporan yang bersifat *voluntary*, pelaporan jenis *mandatory* akan mendapat sorotan dan kontrol dari lembaga yang berwenang. Terdapat standar yang menjamin kesamaan bentuk secara relatif dalam praktik pelaporan dan juga terdapat persyaratan minimum yang harus dipenuhi. *Mandatory disclosure* juga dapat menjadi jembatan atas asimetri informasi antara investor dengan manajer perusahaan atas kebutuhan informasi.

Kewajiban atas pengungkapan CSR diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menjadi periode pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. Keempat ayat dalam pasal 74 menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan usahanya dan yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan kepatuhan dan kewajaran. Jika perseroan tidak melaksanakan kewajiban tanggung jawab sosial akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan undang-undangan. Hal ini dimaksud untuk menciptakan pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan disekitar.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting* yaitu praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *sustainability reporting* harus menjadi dokumen strategis yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *sustainability reporting development* yang membawanya menuju *core business* dan sektor industrinya (Nurlela dan Islahuddin, 2008). Ada tiga tujuan akuntansi pertanggungjawaban sosial yaitu (Usmansyah, 1989): (1) Untuk mengidentifikasi dan mengukur sumbangan sosial *netto* periodik dari suatu perusahaan, yang meliputi bukan hanya biaya dan manfaat yang diinternalisasikan ke dalam perusahaan, namun juga yang timbul dari eksternalitas yang mempengaruhi bagian-bagian sosial yang berbeda; (2) Untuk membantu menentukan apakah praktek dan strategi perusahaan yang secara langsung mempengaruhi sumber daya *relative* dan keadaan sosial adalah konsisten dengan prioritas-prioritas sosial pada satu sisi dan aspirasi-aspirasi individu pada sisi lainnya; (3) Untuk menyediakan dengan cara yang optimal bagi semua kelompok sosial, informasi yang relevan mengenai tujuan, kebijakan, program, kinerja dan sumbangan perusahaan pada tujuan-tujuan sosial.

Bentuk laporan tanggung jawab sosial sampai saat ini belum ada yang baku. Praktek pelaporannya masih dilaksanakan dengan tidak seragam antara satu perusahaan dengan yang lainnya. Ada yang hanya menyajikan informasi sosial yang bersifat kualitatif sebagai catatan kaki atau keterangan tambahan pada penjelasan laporan keuangan. Ada yang menjalankannya dengan sederhana dan ada yang menjalankannya dengan kompleks.

Kinerja Perusahaan

Kinerja (*performance*) adalah suatu alat ukur kemajuan usaha terutama bila dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Menurut Mangkunegara (2000:67) bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Penilaian kinerja suatu unit organisasi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai dan untuk membuat program perbaikan apabila diperlukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja adalah penentu secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan.

Menurut Hansen dan Mowen (2005) bahwa kinerja yang baik memiliki tiga dimensi utama yaitu: (a) Efisiensi, efisiensi berfokus pada hubungan secara aktivitas *input* dan *output*. Efisiensi berarti tiap-tiap aktivitas mengkonsumsi sumber daya secara tepat atau lebih sedikit. Untuk menilai apakah perusahaan sudah efisien atau belum, perusahaan dapat membandingkan dengan pesaing. Penghapusan aktivitas yang tidak bernilai dapat meningkatkan efisiensi perusahaan; (b) Kualitas, kualitas berhubungan dengan pelaksanaan aktivitas yang benar pada pertama kali dilakukan. Kualitas merupakan perbedaan antara apa yang dijanjikan dengan konsumen dengan apa yang diterima oleh konsumen; (c) Waktu, waktu yang lebih lama mengidentifikasi pemakaian sumber daya yang lebih banyak dan kurang kemampuan untuk bereaksi terhadap permintaan konsumen.

Menurut Fiori *et al.* (dalam Badjuri, 2011) secara umum konsep pengukuran kinerja perusahaan tradisional fokus pada analisis *profitability*, *liquidity*, *solvency*, *financial efficiency*, dan *repayment capacity*. Akuntansi berdasarkan kinerja perusahaan digunakan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

Fiori *et al.* (dalam Badjuri, 2011) mengatakan bahwa harga pasar saham merefleksikan nilai fundamental saham, sehingga harga pasar saham menggambarkan kinerja perusahaan. Penelitian ini melakukan penelitian terhadap kinerja dengan menggunakan analisis rasio keuangan, karena analisis ini dapat menjelaskan secara rinci tentang kinerja yang telah dicapai perusahaan serta keadaan tentang kondisi keuangan perusahaan. Salah satu dari analisis rasio keuangan adalah rasio modal saham. Munawir (1999) menjelaskan bahwa penilaian kinerja dengan mengevaluasi laporan keuangan yaitu dengan penggunaan rasio-rasio keuangan seperti *Return on Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

Intellectual capital merupakan materi intelektual berupa informasi, pengetahuan, inovasi, intelektual, pengalaman, yang dapat dimanfaatkan dalam menghasilkan aset yang mempunyai nilai tambah dan memberikan keunggulan bersaing. Stewart (dalam Sangkala 2006). Ulum *et al.* (2008) melalui penelitiannya meyakini bahwa modal intelektual dapat berperan penting dalam peningkatan kinerja perusahaan, sejalan dengan peningkatan tersebut maka investor akan memberikan nilai yang tinggi kepada perusahaan dengan berinvestasi lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan *Resource-Based Theory*, perusahaan yang memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis seperti modal intelektual yang baik akan unggul dalam persaingan usaha, dapat meningkatkan apresiasi pasar, dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik serta membuat *value added* bagi perusahaan.

Penelitian ilmiah terhadap hubungan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan memperlihatkan hasil yang sangat beragam. Gany dan Nugrahanti (2015), membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian Yuniasih *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan

Corporate social responsibility adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Untung, 2008:1). Menurut Guthrie dan Parker (dalam Sayekti dan Wondabio, 2007) pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis untuk mendapat kepercayaan akan kualitas produk dan ujungnya pada loyalitas untuk menggunakan produknya. Sehingga hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan *legitimacy theory*, pandangan *legitimacy theory* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* mencerminkan suatu pendekatan manajemen *adaptive* dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan multidimensional serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai sebuah perusahaan tersebut agar dapat mempermudah atau meningkatkan kinerjanya.

Penelitian ilmiah terhadap hubungan pengungkapan *corporate social responsibility* dan kinerja perusahaan memperlihatkan hasil yang sangat beragam. Lutfia (2016); Indrawan (2011) yang membuktikan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian Sholihah dan Nuraina (2013) dimana hasil menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variable-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Berdasarkan karakteristik masalahnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif (*Causal Comparative Research*). Penelitian kausal komparatif adalah tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Indriantoro dan Supomo, 1999:27).

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan, yaitu tahun 2013 sampai tahun 2016 dengan jumlah populasi sebanyak 144 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sekaran, (2006:123) sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dalam penelitian ini, ditetapkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan tertentu atau jatah (*quota*) tertentu (Jogiyanto,

2010:79). Adapun kriteria yang digunakan peneliti sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tercatat dari tahun 2013-2016. 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* berturut-turut dari tahun 2013-2016. 3) Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan CSR di *annual report* berturut-turut dari tahun 2013-2016. 4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2013-2016. 5) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang pelaporan selama tahun 2013-2016 yaitu mata uang rupiah.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data sekunder. Data yang dikumpulkan meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang berasal dari Pusat Referensi Pasar Modal (Bursa Efek Indonesia), *Website Indonesian Stock Exchange (www.idx.co.id)*. Teknik dokumentasi, adalah pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap semua catatan dan dokumen maupun laporan keuangan yang dimiliki oleh organisasi/perusahaan yang terpilih sebagai obyek penelitian, atau data dari individu sebagai obyek penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep dasar dari definisi operasional mencakup pengertian untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dengan tujuan untuk mengoperasionalkan konsep-konsep penelitian menjadi variabel penelitian serta cara pengukurannya. Variabel-variabel yang diteliti yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan nilai perusahaan.

Intellectual Capital

Intellectual capital diukur secara tidak langsung dengan menilai efisiensi dari nilai tambah (*value added*) sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient VAIC™*).

Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA-*Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU-*Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA-*Structural Capital Value Added*). Pengukuran *intellectual capital* menggunakan tiga proksi, cara untuk menghitung *intellectual capital* dengan cara sebagai berikut:

VA - Value Added

VA untuk mengetahui selisih antara *output* dan *input*.

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

Input (IN): Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

Output (OUT): Total penjualan dan pendapatan usaha

VACA - Value Added Capital Employed

VACA merupakan perbandingan antara *Value Added* (VA) dengan *Capital Employed* (CE) yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan (Pulic, 1998). Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. VACA dapat dihitung dengan rumus seperti di bawah ini:

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Pemanfaatan ekuitas perusahaan merupakan bagian dari pemanfaatan *intellectual capital* perusahaan karena VACA merupakan indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal fisik secara lebih baik.

VAHU - Value Added Human Capital

VAHU merupakan indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. VAHU dapat dihitung dengan rumus seperti di bawah ini:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

STVA - Structural Capital Value Added

STVA mengukur jumlah *Structural Capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *Value Added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *Structural Capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA dapat dihitung dengan rumus seperti di bawah ini:

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

VAICTM - Intellectual Capital Value Added

Hasil keseluruhan dari kombinasi *value added* dengan tiga komponen modal tersebut akan diperoleh nilai *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAICTM). VAICTM menunjukkan seberapa besar kemampuan intelektual yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan nilai perusahaan.

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pengungkapan *corporate social responsibility* atau Pertanggungjawaban sosial perusahaan adalah salah satu cara bagi organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan hubungannya dengan *stakeholder* yang melebihi tanggung jawab di bidang hukum (Darwin, 2006).

Instrumen pengukuran CSRI yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrument yang digunakan oleh Sembiring dan Rismanda (2005) yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori: Lingkungan, Energi, Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat dan Umum. Ini disebabkan karena masih sedikitnya perusahaan di Indonesia yang melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam format *sustainability reporting*, maka dalam penelitian ini pun terbatas hanya pada data-data yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesenjangan antara perusahaan yang sudah membuat *sustainability reporting* dengan perusahaan yang belum membuatnya. Instrumen pengukuran CSRI dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok, yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan Haniffa dan Cooke (2005). Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{Ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRIj : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

nj : jumlah *item* untuk perusahaan j

Xij : 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan

Kinerja Perusahaan

Penilaian kinerja suatu unit organisasi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai dan untuk membuat program perbaikan apabila diperlukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja adalah penentu secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui *Return On Equity* (ROE). ROE mengukur seberapa banyak keuntungan sebuah perusahaan dapat menghasilkan setiap rupiah dari modal pemegang saham. Rasio ini mengindikasikan kekuatan laba dari investasi nilai buku pemegang saham dan digunakan ketika membandingkan dua atau lebih dua perusahaan dalam sebuah industri secara kontinu. Jadi formula untuk memperoleh ROE, yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{EKUITAS}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Namun demikian, sebelum analisis dilakukan, akan terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran umum objek penelitian yang akan diteliti, uji asumsi klasik untuk menemukan nilai pengukuran model penduga yang sah dimana nilai pengukuran model dapat dikatakan memenuhi apabila hasil uji asumsi klasiknya memenuhi asumsi normalitas, serta tidak terjadi heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas, dan yang terakhir dilakukan uji hipotesis untuk menguji apakah data dari sampel yang ada sudah cukup kuat untuk menggambarkan populasinya dan menentukan keputusan (tingkat signifikansi).

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2011). Mean digunakan untuk memperkirakan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi. Pengujian ini dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan sampel dan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Pengukuran uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Semua pengujian diolah dengan menggunakan komputer program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui kenormalan data tersebut, data dilihat pada analisis regresi linier plot (*normal probability plot*): (a) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas; (b) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas Data

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel bebas. Cara untuk mengetahui adanya multikolinieritas dengan nilai *Varians Inflation Factor* (VIF). VIF dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$VIF = \frac{1}{\text{Tolerance}}$$

Kriteria ada dan tidaknya gejala multikolinieritas adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10 maka dapat diartikan bahwa terjadi multikolinieritas; (b) Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi Data

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Terjadinya autokorelasi dikarenakan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Analisis uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson, dimana sebuah model dikatakan terbebas dari autokorelasi jika terletak antara -2 sampai +2.

Uji Heteroskedastisitas Data

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika *variance* berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada dan tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada dan tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dengan kriteria: (a) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi; (b) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) yang tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data. Analisis data diperoleh dengan menggunakan regresi linier berganda. Regresi linier didasarkan pada hubungan fungsional ataupun klausal antara lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh tingkat *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan, persamaan awal dalam regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$ROE = a_0 + \beta_1 VAIC + \beta_2 CSRI + e$$

Keterangan:

ROE = Kinerja perusahaan

VAIC = *Intellectual capital*

CSRI = Pengungkapan *corporate social responsibility*

a_0 = Konstanta untuk persamaan ROE

β_1, β_2 = Koefisien regresi untuk variabel bebas

e = *error*

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, atau mengukur ketelitian dari model regresi, yaitu mengukur persentase kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai yang mendekati 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variansi variabel dependen. Dengan kata lain, jika (R²) semakin mendekati 1 maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variansi perubahan variabel dependen.

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F sering disebut dengan uji ketepatan atau kelayakan model (*goodness of fit*) yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan pada model penelitian yang berarti layak untuk diuji (Ghozali, 2011:84). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F sebagai berikut: (1) Bila nilai signifikan *p-value* uji F > *level of significant* (5%), berarti variabel *intellectual capital* sesuai sebagai variabel penjelas kinerja keuangan; (2) Bila nilai signifikan *p-value* uji F < *level of significant* (5%), berarti model penelitian tidak layak untuk diuji.

Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t adalah pengujian secara statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Jika tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan terhadap hasil uji t sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi uji t < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ terdukung yang berarti *Intellectual Capital* dan CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan; (2) Jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak yang berarti *Intellectual Capital* dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	td. Deviation
ROE	196	,001	,400	,13379	,081254
VAIC	196	1,162	8,134	3,49242	1,353489
CSRI	196	,103	,744	,32202	,139109
Valid N (listwise)	196				

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 1 tersebut, diperoleh deskripsi untuk tiap masing-masing variabel sebagai berikut: (1) Kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Equity* (ROE) mempunyai nilai minimum sebesar 0,001 yang dimiliki oleh PT Indospring Tbk. pada tahun

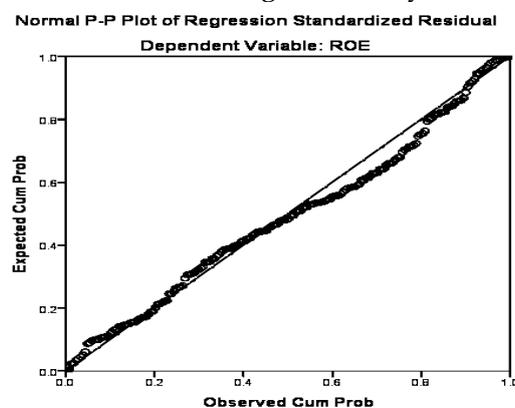
2015 sedangkan ROE dengan nilai maksimum sebesar 0,400 dimiliki oleh PT Delta Djakarta, Tbk. pada tahun 2013. Hasil *mean* yang diperoleh yaitu sebesar 0,13379. Hal ini menunjukkan bahwa ROE rata-rata yang didapatkan dari sampel adalah 0,13379 dengan standar deviasi sebesar 0,081254. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan penyebaran data variabel yang kecil atau tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari variabel nilai perusahaan pada data terendah dan data tertinggi; (2) *Intellectual capital* yang diproksikan dengan *Vallue Added Intellectual Capital* (VAIC) mempunyai nilai minimum sebesar 1,162 yang dimiliki oleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. pada tahun 2015 sedangkan VAIC dengan nilai maksimum sebesar 8,134 dimiliki oleh PT Nusantara Inti Corpora Tbk. pada tahun 2013. Hasil *mean* yang diperoleh yaitu sebesar 3,49242. Hal ini menunjukkan bahwa VAIC rata-rata yang didapatkan dari sampel adalah 3,49242 dengan standar deviasi sebesar 1,353489. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan penyebaran data variabel yang kecil atau tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari variabel nilai perusahaan pada data terendah dan data tertinggi; (3) Pengungkapan *corporate social responsibility* yang diproksikan dengan *Corporate Social Responsibility Indeks* (CSRI) mempunyai nilai minimum sebesar 0,103 yang dimiliki oleh PT Kabelindo Murni Tbk. pada tahun 2013 sedangkan CSRI dengan nilai maksimum sebesar 0,744 dimiliki oleh PT Semen Indonesia (persero) Tbk. pada tahun 2015. Hasil *mean* yang diperoleh yaitu sebesar 0,32202. Hal ini menunjukkan bahwa CSRI rata-rata yang didapatkan dari sampel adalah 0,32202 dengan standar deviasi sebesar 0,139109. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan penyebaran data variabel yang kecil atau tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari variabel nilai perusahaan pada data terendah dan data tertinggi.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Pengukuran uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Semua pengujian diolah dengan menggunakan komputer program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada variabel *Return On Equity* (ROE), *Vallue Added Intellectual Capital* (VAIC), *Corporate Social Responsibility Indeks* (CSRI) dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,053 dan nilai signifikansinya sebesar 0,217. Hal tersebut menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikansinya $> 0,05$.



Sumber: data sekunder diolah, 2018

Gambar 1
Normal P-Plot

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		196
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07369684
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,075
	Positive	,075
	Negative	-,040
Test Statistic		1,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,217

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,421 ^a	,177	,169	,074078	0,987

a. Predictors: (Constant), VAIC, CSRI

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW yaitu 0,987 terletak antara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi, sehingga model regresi bebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Hasil perhitungannilai VIF juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi linier berganda tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

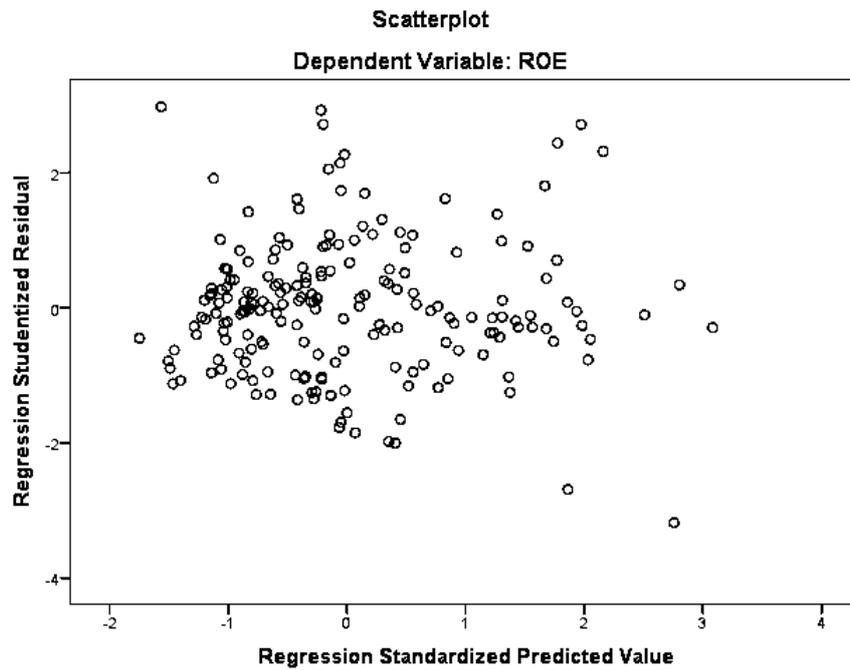
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	VAIC	,964	1,038
	CSRI	,964	1,038

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa grafik tersebut sudah menyebar acak dan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.



Sumber: data sekunder diolah, 2018

Gambar 2
Grafik Scatterplot

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,032	,018		1,836	,068
VAIC	,023	,004	,388	5,827	,000
CSRI	,062	,039	,107	1,606	,110

a. Dependent Variable: ROE
Sumber: data sekunder diolah, 2018

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ROE = 0,032 + 0,023 VAIC + 0,062 CSRI + \epsilon$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.421 ^a	,177	,169	,074078	0,987

a. Predictors: (Constant), VAIC, CSRI

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,169. Hal ini menunjukkan bahwa 16,9% variabel kinerja perusahaan dijelaskan oleh variabel *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan 83,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,288	2	,114	20,805	,000 ^b
	Residual	1,059	193	,005		
	Total	1,287	195			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), CSRI, VAIC

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis uji statistik F pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 20,805 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 artinya penelitian ini menghasilkan model yang layak sehingga dapat digunakan untuk memprediksi ROE. Nilai F memberikan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan.

Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$).

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,032	,018		1,836	,068
VAIC	,023	,004	,388	5,827	,000
CSRI	,062	,039	,107	1,606	,110

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 8 diatas, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Pengujian hipotesis pertama adalah untuk menguji apakah *intellectual capital* yang diproksikan dengan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga H_1 diterima H_0 ditolak. Ini berarti menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan; (2) Pengujian hipotesis kedua adalah untuk menguji apakah pengungkapan *corporate social responsibility* yang diproksikan dengan *Corporate Social Responsibility Indeks* (CSRI) mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,110 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga H_2 ditolak dan H_0 diterima. Ini berarti menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* yang diproksikan dengan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE). Hal ini ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) sehingga penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,023. Artinya besar kecilnya *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menunjukkan semakin tinggi nilai *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan, maka kinerja perusahaan semakin meningkat.

Perusahaan yang mengelola *intellectual capital*-nya secara maksimal akan mampu menciptakan *value added* dan keunggulan kompetitif yang akan bermuara pada peningkatan kinerja perusahaan Solikhah *et al.* (2010). Semakin efektifnya pemanfaatan modal intelektual yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar nilai tambah yang akan diperoleh. Oleh karena itu pengelolaan maksimum atas sumber daya yang dimiliki perusahaan, dapat menaikkan nilai perusahaan, sehingga akan berdampak pada kenaikan laba yang menguntungkan bagi pemegang saham.

Hasil penelitian ini mendukung *Resource Based Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif maka hal tersebut dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaingnya. Selain itu hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan *intellectual capital* yang dimilikinya untuk mengelola sumber daya yang ada secara efisien dan ekonomis, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan yang meningkat.

Nilai tambah dalam pengelolaan *intellectual capital*, dapat diperoleh dengan cara memaksimalkan pemanfaatan sumber unsur-unsur *intellectual capital*, seperti *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC) dan *Customer Capital* (CC). Jadi, semakin besar rasio VAIC suatu perusahaan, maka semakin efisien pula penggunaan modal perusahaan yang akhirnya akan menjadikan nilai tambah bagi perusahaan. Jika suatu perusahaan mampu dan terus meningkatkan ketiga komponen modal intelektual yang dimiliki dengan baik, maka kinerja atau performa perusahaan akan meningkat, sehingga menarik perhatian investor untuk berinvestasi, karena investor cenderung memberi nilai tinggi pada perusahaan yang dapat mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik. Contohnya VAIC dengan nilai maksimum sebesar 8,134 dimiliki oleh PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Hal ini menunjukkan dengan memiliki VAIC yang baik maka akan berdampak pada kinerja perusahaan yang baik pula.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2012) bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, namun

berlawanan dengan penelitian Yuniasih *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* yang diprosikan dengan *Corporate Social Responsibility Indeks* (CSRI) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE). Hal ini ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,110 (lebih dari 0,05) dengan koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,062. Artinya besar kecilnya pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. (1) hal tersebut disebabkan karena minimnya perusahaan yang mengungkapkan *corporate social responsibility* yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh CSRI yang digunakan sebagai dasar perhitungan CSR pada penelitian ini, sehingga nilai antara perhitungan tertinggi dan terendah dari pengungkapan CSR terpaut sangat jauh yang menyebabkan CSR tidak memberi pengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan; (2) kinerja perusahaan (ROE) tidak mampu memberikan dampak hubungan antara CSR dengan kinerja perusahaan. Dimana ROE menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kelayakan suatu saham yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *legitimacy theory*, yang menyatakan perusahaan dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu kontrak sosial. Ada kontrak sosial secara tidak langsung antara perusahaan dan masyarakat dimana masyarakat memberi *cost* dan *benefits* untuk keberlanjutan suatu korporasi. Selain itu hal ini juga tidak sesuai dengan motivasi instrumental (ekstrinsik) CSR yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan untuk dapat menarik investor sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang lebih luas atas CSR nampaknya belum mampu meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tidak hanya melihat dari pengungkapan CSR melainkan lebih berorientasi kepada laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Restuti dan Nathaniel (2012) hal ini mungkin disebabkan karena investor tidak yakin terhadap informasi CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Selain itu, investor hanya membeli saham dalam jangka yang pendek, hanya untuk diperjualbelikan dimana saham tersebut tidak ditahan oleh investor dalam jangka waktu yang panjang, sehingga investor hanya memperhatikan *return* atau keuntungan yang bisa didapat dari saham tersebut dalam jangka pendek, tanpa memperhitungkan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Pengungkapan atas CSR lebih memberi manfaat jangka panjang dibandingkan jangka pendek sehingga informasi CSR tidak terlalu diperhatikan oleh investor. Apabila perusahaan mengumumkan informasi CSR tanpa adanya informasi *earnings*, maka investor cenderung tidak menggunakan informasi CSR dalam pengambilan keputusan investasi. Tetapi, apabila informasi CSR diungkapkan bersamaan dengan informasi laba, investor akan bereaksi dimana reaksi investor terhadap informasi CSR memperkecil relevansi laba.

Secara garis besar penelitian ini membuktikan bahwa membuktikan bahwa informasi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan masih kurang dipercaya oleh investor untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga informasi pengungkapan CSR ini tidak direspon oleh perusahaan dan tidak digunakan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Kemungkinan penjelasan atas hasil penelitian ini adalah karena investor tidak cukup yakin dengan informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan manajemen, investor lebih cenderung berorientasi pada jangka pendek, sedangkan CSR lebih berpengaruh terhadap jangka menengah dan jangka panjang; isu mengenai CSR merupakan hal yang relatif baru di Indonesia dan kebanyakan investor

memiliki persepsi yang rendah tentang CSR; dan *sustainability reporting* merupakan suatu hal yang baru bagi perusahaan di Indonesia, sehingga perusahaan masih belum banyak membuat *sustainability reporting* dalam laporan tahunannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Nuraina (2013) dimana hasil menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gantino (2016) bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur selama periode 2013 sampai 2016, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa jika suatu perusahaan mampu dan terus meningkatkan ketiga komponen dari *intellectual capital* yang dimiliki dengan baik, maka kinerja atau performa perusahaan akan meningkat, sehingga menarik perhatian investor untuk berinvestasi, karena investor cenderung memberi nilai tinggi pada perusahaan yang dapat mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik; (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, masih kurang dipercaya oleh investor untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga informasi pengungkapan CSR ini kurang direspon oleh perusahaan dan tidak digunakan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan faktor internal perusahaan lain dalam variabel independennya yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Faktor internal perusahaan seperti *good corporate governance*; (2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengungkapan pengukuran CSR yang berbeda dan perlu mengikuti perkembangan serta memperbaharui item-item yang dapat digunakan dalam menilai pengungkapan CSR, sehingga pengukuran CSR lebih akurat. Contoh pengukuran pengungkapan CSR yang lain adalah indikator pengungkapan dari GRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. dan I. C. Ardana. 2011. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Edisi Revisi. Salemba Empat. Jakarta.
- Ambadar, J. 2008. *CSR dalam Praktek di Indonesia*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Azheri, B. 2011. *Corporate Social Responsibility: Dari Voluntary menjadi Mandotory*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Badjuri, A. 2011. Faktor-faktor Fundamental, Mekanisme *Corporate Governance*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan* 3(1): 38-54.
- Bontis, N. W. C. C. Keow, dan S. Richardson. 1998. Intellectual capital: An Exploratory Study that Develops Measure and Models. *Management Decision* 36(2): 1-63.
- Cahyono, B. 2011. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel *Moderating*: Studi Empiris Pada Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darwin, A. 2006. *Sustainability Reporting Laporan Keberlanjutan. Makalah Disajikan pada Kuliah Perdana di Banda Aceh: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unsyiah*. 1 September 2006.
- Gantino, R. 2016. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2014. *Jurnal Dinamika dan Akuntansi* 3(2) 1-14.
- Gany, F. P. P. dan Y. W. Nugrahanti. 2015. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers*: 1-14.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Haniffa, R. M. dan T. E. Cooke. 2005. *The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*. *Journal of Accounting and Public Policy* 24: 391-430.
- Haniyah, F. N. 2014. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3(5): 1-15.
- Hansen, D. R. dan M. Mowen. 2005. *Management Accounting*. Edisi 7. Salemba Empat. Jakarta.
- Indrawan, D. C. 2011. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman edisi pertama*. BPFE. Yogyakarta.
- Jamaudin, D. 2013. *Corporate Social Responsibility (CSR)*. <http://dinarjamaudin07.wordpress.com/2013/12/01/corporate-social-responsibility-csr/>. 5 Maret 2018. (13:51).
- Lako, A. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Erlangga. Jakarta.
- Lutfia, N. N. 2016. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Mangkunegara, A. A. A. P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Remaja Rusdakarya. Bandung.
- Nurlela, R. dan Islahuddin. 2008. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel *Moderating* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*. 23-24 Juli.
- Pulic, A. 1998. Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. *Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*. Zagreb.
- Rambe, R. F. 2012. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal keuangan dan bisnis*. 4(3): 1-8.
- Restuti, M. D. dan C. Nathaniel. 2012. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Earning Response Coefficient*. *Jurnal Dinamika Manajemen* 3(1).

- Sangkala. 2006. *Knowledge Management*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sawarjuwono, T. dan A. P. Kadir. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(1): 31-57.
- Sayekti, Y. dan L. S. Wondabio. 2007. Pengaruh CSR Disclosure terhadap *Earnings Response Coefficient* Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*. 26-28 Juli.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Bisnis: Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi keempat. Salemba Empat. Jakarta.
- Sembiring. dan E. Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September.
- Sholihah, I. M. dan E. Nuraina. 2013. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Indeks Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. 2(2): 71-85.
- Solikhah, B., A. Rohman dan W. Meiranto. 2010. Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value; Studi Empiris dengan pendekatan Simplistic Specification. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. 13-15 Oktober.
- Ulum, I. 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- _____. Ghozali dan A. Chariri. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares*. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*. 23-24 Juli.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 *Perseroan Terbatas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68. Jakarta.
- Untung, H. B. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Sinar Grafika. Yogyakarta.
- Usmansyah. 1989. Telaah Alternatif Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial di Indonesia. *Jurnal Akuntansi* 10(8): 1-43.
- Widarjo, W. 2011. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*. 21-22 Juli.
- Widyaningdyah A. U. dan Y. A. Aryani. 2013. *Intellectual Capital dan Keunggulan Kompetitif*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 15(1): 1-14.
- Yuniasih, N. W., D. N. Wirama dan I. D. N. Badera. 2011. Pengaruh Modal Intelektual Pada Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 6(2).